

**MANAJEMEN KOMUNIKASI BENCANA DALAM MENCEGAH
PENYEBARAN PENYAKIT ANTRAKS**

**(Studi Deskriptif Kualitatif pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah
Kabupaten Sleman Tahun 2024)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

Erlangga Bastian Akbar

NIM : 21107030092

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Erlangga Bastian Akbar

Nomor Induk : 21107030092

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Public Relations

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 2 Juni 2025

Yang Menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



(Erlangga Bastian Akbar)

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Erlangga Bastian Akbar
NIM : 21107030092
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**MANAJEMEN KOMUNIKASI BENCANA DALAM MENCEGAH
PENYEBARAN PENYAKIT ANTRAKS
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah
Kabupaten Sleman Tahun 2024)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 05 Juni 2025
Pembimbing

Dr. Fatma Dian Pratiwi M. Si
NIP. 19750307 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3230/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : MANAJEMEN KOMUNIKASI BENCANA DALAM MENCEGAH PENYEBARAN
PENYAKIT ANTRAKS (Studi Deskriptif Kualitatif pada Badan Penanggulangan
Bencana Daerah Kabupaten Sleman Tahun 2024)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ERLANGGA BASTIAN AKBAR
Nomor Induk Mahasiswa : 21107030092
Telah diujikan pada : Rabu, 25 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

Valid ID: 68804d874c81e



Penguji I
Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6871d03610f



Penguji II
Tariq Yazid, S.I.Kom., M.A.
SIGNED

Valid ID: 687ce61e33a67



Yogyakarta, 25 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68805910476c

MOTTO

“If you are born poor, it's not your mistake. But if you die poor, it's your mistake.”

— Bill Gates

**“Jika Anda terlahir miskin, itu bukan kesalahan Anda.
Tapi jika Anda meninggal dalam keadaan miskin, itu kesalahan
Anda.”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Dengan mengharapkan Ridha dan Rahmat dari Allah SWT, skripsi ini
dipersembahkan kepada:

Almamater

Prodi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Manajemen Komunikasi Bencana Dalam Mencegah Penyebaran Penyakit Antraks (Studi Deskriptif Kualitatif pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sleman Tahun 2024)”* sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya. Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi semua pihak, dan peneliti menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

1. Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, kesabaran serta keteguhan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas penelitian ini dengan baik tanpa melalai kan perintah-Nya
2. Ibu Dr. Erika Setyani Kusumaputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora..
3. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si. selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi.
4. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa bersabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

5. Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si, dan Bapak Tariq Yazid, S.I.kom., M.A. selaku penguji munaqosyah yang mengarahkan penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah membantu dan memberikan ilmu serta wawasannya dalam proses perkuliahan.
7. Kepada Kepada Prof. Dr. Puji Lestari, S.IP., M.Si., penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan Ibu menjadi narasumber triangulasi.
8. Kepada Bapak Bambang Kuntoro, A.P., M.Si., selaku narasumber dari BPBD Kabupaten Sleman, penulis mengucapkan terima kasih atas waktu, informasi, dan bantuan yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Dukungan Bapak sangat berarti dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
9. Kepada Ibu Sahesti Ratna Damayanti, terima kasih karena telah menjadi rumah dalam segala makna, tempat dimana setiap lelah penulis kembali menjadi semangat. Terima kasih atas cinta yang tak bersyarat, doa-doa liris di sepertiga malam, dan air mata yang tak pernah penulis lihat tapi selalu terasa. Di balik langkah penulis yang terlihat kuat, ada Ibu yang diam-diam menanggung beban agar anakmu bisa terus berjalan. Dalam setiap kalimat diskripsi ini, ada jejak pengorbananmu yang tak pernah mengeluh, tak pernah menuntut apa pun selain melihat anakmu sampai pada garis akhir.
10. Untuk Yuda Adrian, Desya Andani, Rubangi Shofi, Fikri Haikal, dan Ariq Zahra, teman dan sahabat yang selalu ada menemani aku dalam suka dan duka. Terima kasih atas dukungan, kehadiran, dan bantuan kalian yang

sangat berarti bagi peneliti dalam menyelesaikan karya ini. Kalian adalah bagian penting dalam perjalanan ini, dan aku sangat menghargai setiap momen yang kita lalui bersama.

11. Untuk sahabatku sejak kecil, Ridwan dan Aldi. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah kita jalani bersama sejak masa-masa awal. Meski waktu dan jarak memisahkan kita, ikatan persahabatan ini tetap kuat dan berarti, Kehadiran kalian adalah bagian penting yang membentuk perjalanan hidupku. Semoga persahabatan ini tetap terjaga, meski jalan kita mungkin berbeda.

12. Terima kasih untuk sahabatku, Diah, Fazah, dan Auliyah, yang selalu ada disaat suka maupun duka.

13. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT, dan menpapat limpahan Rahmat dari-Nya aamiin

Yogyakarta, 2 Juni 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Erlangga Bastian Akbar

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	9
G. Kerangka Pemikiran	18
H. Metodologi Penelitian.....	19
BAB II GAMBARAN UMUM	25
A. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sleman	25
B. Penyakit Antraks	30
C. Kabupaten Sleman	35
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	39
1. <i>Defining Public Program</i>	42
2. <i>Planning and Programming</i>	69
3. <i>Taking Action and Communication</i>	93
4. <i>Evaluating The Program</i>	112
BAB IV PENUTUP	142

A. Kesimpulan	142
B. Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA.....	145
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	148



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Daerah Endemi Antraks	2
Gambar 2: Aplikasi SIMANTAB.....	28
Gambar 3. Strukur organisasi BPBD Kabupaten Sleman.....	30
Gambar 4. Peta Administrasi Kabupaten Sleman	36
Gambar 5: Sosial Media BPBD Sleman	58
Gambar 6: Sosialisasi Antraks	98
Gambar 7. Pengecekan Penyakit Antraks	152
Gambar 8. Pengecekan Penyakit Antraks di Pasar Sleman.....	152
Gambar 9. Penyuluhan Penyakit Antraks.....	153
Gambar 10. Wawancara Dengan Bapak Bambang Kuntoro, A.P., M.Si.,.....	154
Gambar 11. Foto Bersama Dengan Prof. Dr. Puji Lestari, S.IP., M.Si.....	155
Gambar 12: Foto Bersama Bu Yuli Peternak	156

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Pustaka	9
Tabel 2. Kerangka Pemikiran	18
Tabel 3: Matriks Pembahasan	134
Tabel 4. Interview Guide.....	148



ABSTRACT

This study aims to analyze how disaster communication management is implemented by the Regional Disaster Management Agency (BPBD) of Sleman Regency in preventing the spread of anthrax, which is classified as a non-natural disaster. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The theoretical framework applied is the communication management model developed by Cutlip, Center, and Broom, which consists of four stages: defining the public program, Planning and Programming, Taking Action and Communication, and Evaluating The Program. The findings indicate that BPBD Sleman has implemented these four stages in an adaptive and collaborative manner. The agency successfully identified anthrax as a public issue requiring immediate attention, developed communication plans through outreach programs and cross-sector coordination, and disseminated information via trained internal staff and social media platforms. Program evaluation was conducted jointly with relevant agencies, focusing on both technical response and the effectiveness of public communication. Despite limitations in funding and the suboptimal reach of direct outreach efforts, the communication strategies employed by BPBD have contributed to raising public awareness and reducing the spread of anthrax in the region.

Keywords: Disaster Communication Management, Anthrax, BPBD Sleman, Zoonotic Disease, Cutlip & Center.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen komunikasi bencana merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk melindungi masyarakat dan aset-asetnya dari potensi bencana. Keterlibatan aktif masyarakat dalam manajemen bencana harus terus dipertahankan dan ditingkatkan (Hubeis & Najib, 2014). Hal tersebut dilakukan agar mekanisme transformasi manajemen komunikasi bencana ke dalam pelaksanaan pembangunan maupun kehidupan sehari-hari bisa berlangsung dengan lebih baik.

Sejalan dengan hal tersebut, penerapan manajemen komunikasi bencana tidak hanya berlaku pada kasus bencana alam saja, melainkan pada kasus bencana non-alam. Salah satu bencana non-alam yang sedang dihadapi oleh Indonesia adalah penyakit menular yakni antraks. Antraks adalah penyakit infeksius yang disebabkan oleh *Bacillus Anthracis* yang bersifat zoonosis (Rahayu, 2019). Pembahasan mengenai penyakit tersebut sudah beberapa kali dibahas oleh berbagai peneliti, akan tetapi penyakit ini masih sering terjadi dibanyak kota. Indonesia sendiripun juga sudah banyak mem-*publish* penyakit antraks, diantaranya organisasi kesehatan dan kementerian kesehatan (Martindah, 2018).

Kematian akibat antraks pada manusia juga pernah dilaporkan dibeberapa provinsi di Indonesia khususnya di provinsi yang merupakan

endemi antraks. Antraks bersifat *enzootik* dan termasuk *re-emerging disease* atau biasa disebut dengan penyakit yang dapat berulang dengan tingkat kematian sangat tinggi. Pada umumnya manusia yang terkena bakteri tersebut tidak terdiagnosis dan juga kurangnya pengobatan yang dilakukan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga sudah mengklarifikasi bahwa penyakit antraks pada manusia dibagi menjadi 4 bentuk, yang pertama ialah penyakit antraks kulit penyakit tersebut yang paling sering terjadi, antraks pada paru-paru, antraks pada saluran pernapasan, dan antraks meningitis (Marina et al., 2021).

Gambar 1. Daerah Endemi Antraks



Sumber : Kementerian Pertanian dan Kementerian Kesehatan

Dari data diatas, pada tahun 2016 Kementerian Pertanian dan Kementerian Kesehatan memaparkan ada beberapa provinsi yang masuk ke dalam wilayah endemi antraks di Indonesia, termasuk Provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta (DIY) khususnya di Kabupaten Sleman yang dimana kabupaten tersebut masuk dalam wilayah endemi antraks (DIVERANTA, 2024).

Selain itu, pada tahun 2024 Provinsi DIY kembali menjadi provinsi endemi antraks terkhusus pada Kabupaten Sleman tepatnya di Dusun Kalinongko Kidul di Desa Gayamharjo, Kecamatan Prambanan sebanyak 26 warga terpapar dan Kabupaten Gunung Kidul tepatnya di Dusun Kayoman, Desa Serut, Kecamatan Gedang Sari sebanyak 19 warga terpapar (DAENG, 2024).

Bencana yang terjadi di DIY khususnya di Kabupaten Sleman tidak luput dari kehendak Tuhan, sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. At-Taghabun ayat 11, yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.”

Dan adapun Tafsir Al- Mukhtashar atau Markaz Tafsir Riyadh yang berbunyi “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang pada dirinya, hartanya atau anaknya melainkan dengan pada dan takdir Allah. Barangsiapa beriman kepada Allah, kada-Nya dan takdir-Nya niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya dengan berserah diri kepada

perintah-Nya, dan rida dengan takdir-Nya, dan Allah mahatahu atas segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya”.

Ayat Al-Qur'an dan hadis tersebut menjelaskan bahwasannya bencana yang terjadi baik di Indonesia ataupun diluar Indonesia merupakan kehendak Tuhan, kita sebagai manusia hanya bisa menerima. Akan tetapi kita juga bisa mencegah bencana tersebut terulang kembali dengan berbagai cara, salah satu cara agar bencana tersebut tidak terulang kembali kita perlu melakukan manajemen komunikasi bencana yang baik sebagai bentuk ikhtiar.

Salah satu praktek pencegahan bencana antraks dapat dilihat melalui manajemen komunikasi bencana didalam organisasi yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Sleman. Manajemen komunikasi bencana ini merupakan upaya yang komprehensif untuk dapat mencegah dan mengurangi risiko bencana dalam mengelola proses produksi pesan atau informasi terkait pra-bencana dan pasca bencana (Leti, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian, BPBD Kabupaten Sleman melakukan penyuluhan terkait penyakit antraks sebagai upaya pencegahan penyakit antraks agar tidak terulang kembali atau tidak memakan korban. Penyuluhan tersebut dilakukan sebanyak satu tahun empat kali yaitu pada bulan Februari, Juli, September dan Desember. Tidak hanya penyuluhan antraks saja, pihak BPBD Kabupaten Sleman juga melakukan penyuluhan terkait penyakit zoonosis lainnya.

Dalam wawancara pra-penelitian, Kepala Bidang Kedaulatan dan Logistik menyatakan bahwa Kabupaten Sleman merupakan salah satu daerah dengan kasus penyakit antraks yang rendah dalam cakupan Provinsi DIY. Maka dari itu, peneliti ingin menganalisis terkait manajemen komunikasi bencana BPBD Kabupaten Sleman dalam mencegah penyebaran penyakit antraks. Dari hasil penelitian ini akan digunakan sebagai acuan untuk pencegahan penyakit antraks di Provinsi DIY

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah yaitu: “Bagaimana Manajemen Komunikasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Mencegah Penyebaran Penyakit Antraks di Kabupaten Sleman?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis Manajemen Komunikasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Mencegah Penyebaran Penyakit Antraks di Kabupaten Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk memajukan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu komunikasi dengan berfokus pada manajemen komunikasi bencana yang dapat mencegah permasalahan penyebaran penyakit antraks di Kabupaten Sleman.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dengan adanya penelitian ini harapannya dapat menjadi edukasi atau memberikan informasi kepada masyarakat luas dalam mengatasi permasalahan penyebaran penyakit antraks. Selain itu juga bisa membangun kesadaran masyarakat luas mengenai pentingnya mencegah penyakit antraks sehingga penyakit tersebut bisa diputus.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti melakukan telaah pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Telaah Pustaka adalah kajian yang membahas suatu topik yang sebelumnya sudah diteliti oleh para ahli sebelumnya, bertujuan untuk bisa menyampaikan kepada pembaca dan ide yang sudah dibahas dalam penelitian. Dari tinjauan pustaka yang peneliti lakukan dapat beberapa judul penelitian yang hampir sama, yaitu :

1. Penelitian pertama, yaitu artikel jurnal yang ditulis oleh Friska Marina, Putri Maulina dan Said Fadhlain dengan judul “Manajemen Komunikasi Bencana BPBD Nagari Raya Pada Situasi Terdapat Potensi Bencana”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen komunikasi bencana BPBD Kabupaten Nagari Raya pada situasi bencana banjir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penyajian Analisa secara deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat risiko yang diperoleh dari penggabungan tingkat bahaya, tingkat kerentanan dan tingkat

kapasitas, terjadinya banjir di Kecamatan Tripa Makmur disebabkan oleh adanya intensitas curah hujan tinggi dan sarana mitigasi belum memadai serta rendahnya sikap sadar bencana. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu Meneliti terkait Manajemen Komunikasi Bencana, Kajian dalam Ilmu Komunikasi, Metode Penelitian, dan Objek Penelitian yang sama yakni BPBD. Peneliti akan menjadikan BPBD Sleman sebagai subjek penelitian yang berfokus pada Manajemen Komunikasi bencana yang dilakukan oleh BPBD dalam penanggulangan penyakit antraks.

2. Penelitian kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Syifa Nurillah, Delly Maulana dan Budi Hasanah dengan judul “Manajemen Mitigasi Penanggulanga Bencana Banjir oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Cilegon di Kecamatan Ciwandan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana disuatu Kawasan tertentu. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu *focus* penelitiannya adalah topik bencana, objek penelitian sama yakni BPBD, dan metode sama. Sedangkan perbedaaanya itu pada Lokasi,

Penelitian ketiga serta Variabel X merupakan Manejemen Mitigasi Penanggulangan Bencana Banjir oleh BPBD.

3. Penelitian ketiga, yaitu artikel jurnal yang ditulis oleh Adli dan Leti Karmila yang berjudul “Manajemen Komunikasi Bencana Dalam

Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut di Sumatera Selatan”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi dan mendeskripsikan manajemen komunikasi bencana dalam pencegahan kebakaran lahan gambut yang terjadi di lahan gambut di Sumatera Selatan. Metode yang dipakai adalah kualitatif dengan pendekatan studi *evaluative*. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur manajemen komunikasi bencana yang digunakan dalam upaya pencegahan kebakaran lahan gambut di Provinsi Sumatera Selatan terdiri dari perencanaan, Pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah meneliti terkait Manajemen Komunikasi Bencana, Kajian dalam Ilmu Komunikasi, Metode Penelitian. Adapun perbedaan terdapat pada lokasi penelitian, Variabel Y.

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

No	Judul Penelitian	Peneliti	Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Manajemen Komunikasi Bencana BPBD Nagan Raya Pada Situasi Terdapat Potensi Bencana	Friska Marina, Putri Maulina dan Said Fadhlain	JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi, Vol 1, No. 1 Maret 2021	Meneliti terkait Manajemen Komunikasi Bencana, Kajian dalam Ilmu Komunikasi, Metode Penelitian, Objek Penelitian sama yakni BPBD.	Perbedaan Lokasi Penelitian, variabel Y.	Hasil penelitian menunjukkan manajemen komunikasi BPBD pada situasi terdapat potensi bencana belum optimal.
2	Manajemen Mitigasi Penanggulangan Bencana Banjir Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Cilegon di Kecamatan Ciwandan	SYifa Nurillah, Delly Maulana dan Budi Hasanah	Jurnal Desentralisasi dan Kebijakan Publik (JDKP), Vol. 3 No. 01, Maret 2022	Fokus penelitian adalah topik bencana, Objek Penelitian sama yakni BPBD, Metode Penelitian	Perbedaan Lokasi, Variabel X merupakan Manejemen Mitigasi Penanggulangan Bencana Banjir oleh BPBD.	manajemen bencana oleh badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) Kota Cilegon pra bencana banjir di Kecamatan Ciwandan sudah baik.
3	Manajemen Komunikasi Bencana Dalam Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut di Sumatera Selatan	Adli, dan Leti Karmila	At-tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 13, No 2, Desember 2022: 121-136	Meneliti terkait Manajemen Komunikasi Bencana, Kajian dalam Ilmu Komunikasi, Metode Penelitian	Perbedaan Lokasi penelitian, Variabel Y.	menunjukkan bahwa unsur manajemen komunikasi bencana yang digunakan dalam upaya pencegahan kebakaran lahan gambut di Sumatera Selatan terdiri perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Sumber : Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Manajemen Komunikasi Bencana

Menurut Shaw et al. (2009) dalam (HH, 2012), menyatakan bahwa manajemen komunikasi bencana mencakup tiga dimensi utama, yaitu informasi, koordinasi, dan kerjasama. Informasi yang disampaikan kepada masyarakat perlu bersifat akurat dan tepat waktu. Selain itu, koordinasi antara berbagai pihak, termasuk

pemerintah, sekolah, dan organisasi bantuan, sangat penting untuk mendukung respons yang efektif. Kerjasama antar pemangku kepentingan juga menjadi elemen kunci dalam mewujudkan penanggulangan bencana yang efisien.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut (Lestari, 2013) dalam (Jamalus, 2022) manajemen komunikasi bencana memiliki peran penting dalam menciptakan komunikasi yang dapat dipahami dengan baik oleh penerima pesan. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan mampu menghasilkan umpan balik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Demikian juga, dalam pelaksanaan manajemen yang mencakup berbagai tahapan, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi, komunikasi memainkan peran penting dalam memastikan setiap langkah berjalan efektif. Cutlip & Center menawarkan perspektif lain mengenai konsep manajemen, yang menekankan bahwa proses manajerial terdiri dari empat tahap utama. Tahap pertama adalah *defining public problem*, yakni mengidentifikasi dan memahami masalah yang muncul dimasyarakat. Selanjutnya, tahap *Planning and Programming* berfokus pada perumusan strategi dan penyusunan program yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Setelah perencanaan dilakukan, organisasi akan memasuki tahap *Taking Action and Communication*, yaitu menerapkan kebijakan serta

menyampaikan informasi yang relevan kepada publik. Tahap terakhir adalah *Evaluating The Program*, dimana efektivitas kebijakan dan langkah-langkah yang telah diambil akan dinilai untuk memastikan keberhasilannya serta menemukan aspek yang perlu diperbaiki. Langkah-langkah ini menunjukkan bagaimana sebuah organisasi pemerintah dapat mengelola serta merespons berbagai isu yang berkembang dimasyarakat secara sistematis dan terstruktur (Kriyantono, 2021).

Tahap pertama, yaitu *defining public problem*, merupakan proses mendefinisikan suatu permasalahan yang berkembang di masyarakat. Pada tahap ini, langkah utama yang dilakukan adalah mengidentifikasi berbagai isu yang sedang terjadi dan memiliki dampak terhadap kepentingan publik. Proses identifikasi ini sangat penting karena bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang akurat dan relevan mengenai permasalahan yang ada. Informasi yang diperoleh dari tahap ini nantinya akan menjadi dasar dalam merancang strategi dan langkah-langkah penyelesaian yang efektif. Dengan demikian, tahap *defining public problem* tidak hanya berfungsi untuk memahami situasi yang dihadapi, tetapi juga menjadi landasan dalam menentukan kebijakan yang tepat dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang muncul dimasyarakat.

Dalam kondisi ini, bencana non-alam seperti wabah antraks menjadi tantangan besar bagi suatu daerah, khususnya Kabupaten

Sleman di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam menangani permasalahan yang kompleks ini, diperlukan kerja sama dan sinergi antara berbagai pihak agar upaya penanggulangan dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

Tahap kedua, yaitu *Planning and Programming*, mencakup proses perencanaan dan pemrograman yang menjadi bagian penting dalam manajemen strategis. Menurut Cutlip & Center, perencanaan merupakan penyusunan langkah-langkah secara sistematis dan terperinci yang bertujuan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan. Perencanaan ini mencakup berbagai aspek, termasuk tujuan yang ingin dicapai serta strategi yang akan diterapkan. Sementara itu, pemrograman atau programming berkaitan dengan pengaturan waktu secara spesifik mengenai implementasi dari langkah-langkah yang telah dirancang dalam tahap perencanaan. Dengan kata lain, pemrograman memastikan bahwa setiap tindakan dilakukan sesuai jadwal dan tahapan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam konteks ini, keberadaan suatu organisasi memegang peran penting dalam menetapkan strategi yang kuat, baik dalam perencanaan maupun pemrograman, guna memastikan efektivitas pelaksanaan kebijakan atau program yang dijalankan (Kriyantono, 2021).

Pendekatan strategi ini dapat diawali dengan menetapkan target sasaran, memilih media komunikasi yang tepat untuk

menyampaikan informasi, merancang pesan yang efektif, serta menentukan pihak yang akan berperan sebagai penyampai pesan. Untuk mendukung keberhasilan strategi ini, sebuah organisasi perlu memiliki pengalaman dalam menangani tantangan yang kompleks. Pengalaman tersebut menjadi aset berharga yang memungkinkan organisasi lebih siap dan mampu menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan dengan lebih efisien.

Tahap ketiga, yaitu *Taking Action and Communication*, melibatkan pengambilan tindakan dan proses komunikasi yang efektif. Menurut Cutlip & Center, organisasi diharapkan untuk menunjukkan responsivitas dan rasa tanggung jawab dalam setiap langkah yang diambil. Hal ini berarti bahwa organisasi harus bersedia mendengarkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat, serta bertanggung jawab atas seluruh kegiatan yang mereka laksanakan demi kepentingan publik yang mereka wakili (Kriyantono, 2021).

Pada tahap ini, organisasi perlu menentukan tindakan yang tepat, efektif, dan efisien yang akan diterapkan kepada target sasaran. Selain itu, penyusunan strategi komunikasi juga menjadi krusial, sebab pesan yang disampaikan harus dirancang sedemikian rupa agar jelas, relevan, dan mudah dipahami oleh audiens, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai secara maksimal.

Tahap keempat, yaitu *Evaluating The Program*, mengacu pada proses evaluasi terhadap program yang telah dijalankan. Cutlip &

Center menjelaskan bahwa evaluasi ini diperlukan untuk menilai sejauh mana suatu program mencapai tujuannya serta mengukur efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menentukan apakah suatu program berhasil atau mengalami kendala, tetapi juga untuk mengidentifikasi bagian mana yang perlu dipertahankan dan mana yang sebaiknya tidak diulang dalam perencanaan mendatang. Selain itu, evaluasi program memiliki peran penting dalam memberikan arahan bagi penyusunan strategi pada program-program berikutnya, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih besar dan berkontribusi secara positif terhadap pencapaian target sasaran.

Dalam setiap aktivitas yang dilakukan, komunikasi memiliki peran yang sangat penting. Tidak ada satu pun kegiatan yang terlepas dari proses komunikasi, baik itu melalui penggunaan simbol, pemberian makna, maupun berbagai elemen lainnya yang terlibat (Liliweri, 2011). Integrasi konsep ini bertujuan untuk memastikan bahwa upaya penanganan korban bencana dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Efektivitas dalam hal ini berarti bahwa strategi yang telah dirancang mampu mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Sementara itu, efisiensi menunjukkan bahwa setiap tugas dalam strategi tersebut dapat dilaksanakan secara sistematis, terorganisir, dan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam manajemen komunikasi bencana, karena menjadi faktor kunci untuk mendukung keberhasilan dan kelancaran setiap tahapan dalam proses manajerial (Lestari, 2018). Komunikasi dalam konteks manajemen merujuk pada pesan yang dikirimkan kepada masyarakat dan diterima dengan baik, yang kemudian menjadi dasar bagi pelaksanaan tindakan atau keputusan tertentu (Riinawati, 2019). Pesan yang efektif ini sangat penting, karena akan memandu masyarakat atau pihak terkait untuk melakukan langkah-langkah yang diperlukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam manajemen tersebut.

Selain itu, untuk membangun komunikasi bencana yang efektif, penting untuk mengintegrasikan beberapa elemen kunci, seperti transparansi, peningkatan kredibilitas, pembentukan kepercayaan, dan memastikan keandalan dalam berinteraksi dengan berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah dan media. Kerja sama yang solid dengan pihak-pihak, ini sangat diperlukan agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik, efektif, dan terpercaya oleh masyarakat. Hal ini memastikan bahwa pesan yang disebarkan dapat memiliki dampak yang maksimal dalam penanggulangan bencana (Rudianto, 2015).

2. Sistem Komunikasi Bencana

Menurut UU No. 24 tahun 2007 dalam (Gede, 2017) menyatakan “Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan Pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi”. Penanggulangan bencana dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut:

a. Tanggap Darurat Bencana

Yakni sebuah tindakan yang diambil dengan cepat menyusul terjadinya suatu peristiwa bencana, Adapun penilaian seperti kerusakan, kebutuhan, penyaluran bantuan darurat, Upaya pertolongan, dan membersihkan Lokasi bencana.

b. Rehabilitasi

Kegiatan yang dapat membantu para korban bencana untuk bisa Kembali pada kehidupan normal lalu kemudian diintergrasikan Kembali pada fungsi yang ada didalam Masyarakat. Terutama Masyarakat yang mengalami trauma secara psikologis.

c. Rekontruksi

Serangkaian kegiatan untuk dapat mengembalikan situasi seperti sebelum terjadinya bencana, termasuk pada Pembangunan infrastruktur, menghidupkan akses sumber pada perekonomian, perbaikan lingkungan serta pemberdayaan Masyarakat,

d. Prevensi

Serangkaian kegiatan yang direkayasa agar dapat menyediakan sarana yang bisa memberikan perlindungan permanen terhadap peristiwa alam.

e. Kesiapsiagaan Bencana

Upaya yang memungkinkan Masyarakat baik individu, kelompok, dan organisasi yang dapat mengatasi bahaya peristiwa alam melalui pembentukan struktur dan mekanisme tanggap darurat secara sistematis.

f. Mitigasi

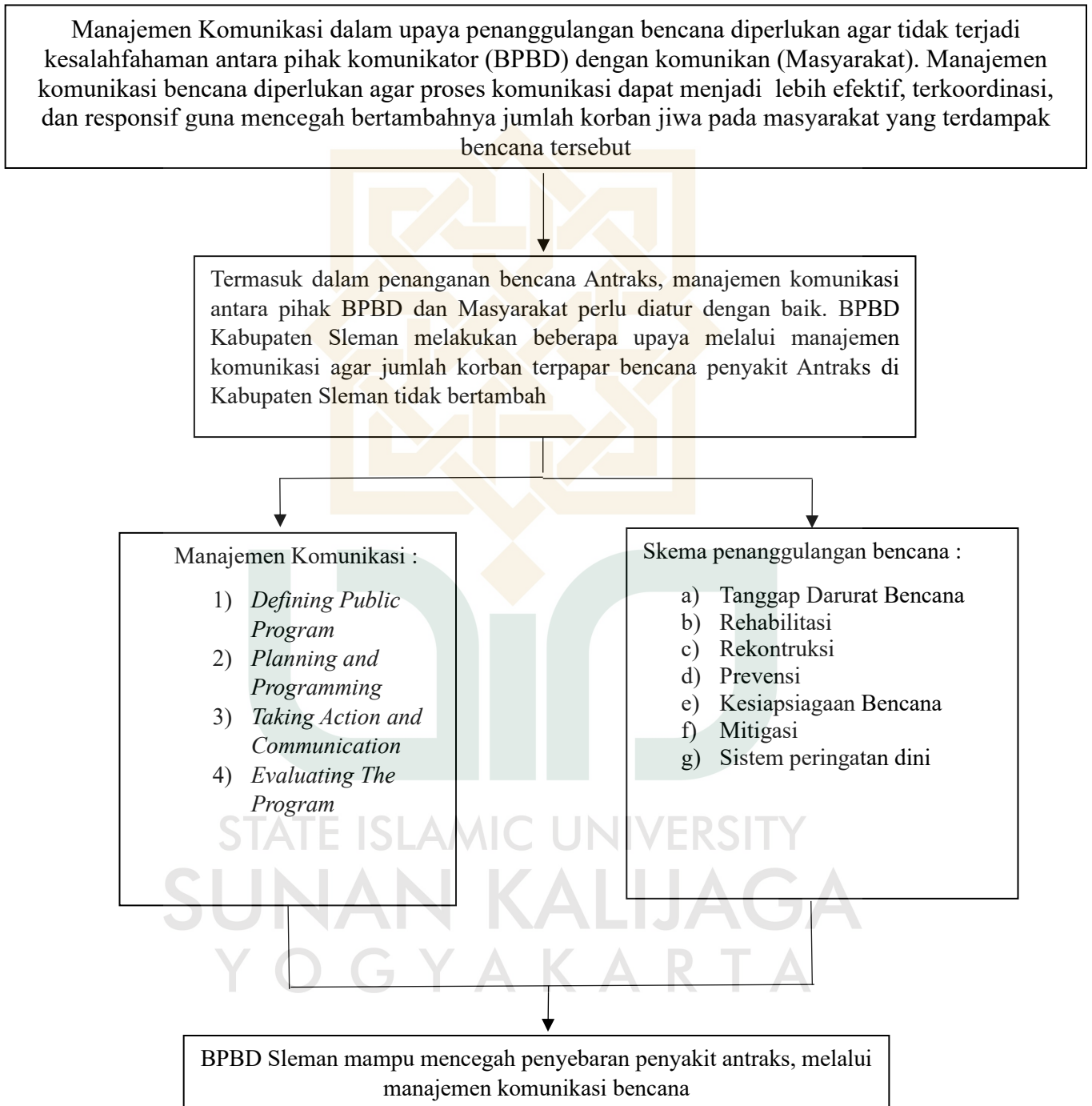
Suatu tindakan yang bisa dilakukan dari awal untuk menghadapi suatu peristiwa alam dengan cara mengurangi atau meminimalkan dampak peristiwa alam tersebut pada kelangsungan hidup manusia dan lingkungan hidupnya (*Structural*)

g. Sistem Peringatan Dini

Sebuah informasi penting yang diberikan kepada Masyarakat tentang bahaya peristiwa alam yang dapat diidentifikasi dan penilaian tentang kemungkinan dampak disuatu wilayah tertentu.

G. Kerangka Pemikiran

Tabel 2. Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Hidayat Syah dalam (Samsu, 2017) penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dapat digunakan untuk menemukan atau mencari pengetahuan seluas luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Peneliti ingin menganalisis manajemen komunikasi bencana dalam mencegah penyebaran penyakit antraks yang dilaksanakan oleh BPBD Sleaman

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini yakni Bapak Bambang Kuntoro, A.P., M.Si., selaku kepala bidang kedaulatan dan logistik Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang berperan dalam mencegah penyebaran penyakit antraks.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang akan diteliti oleh peneliti di tempat dimana penelitian akan dilakukan. Objek penelitiannya adalah manajemen komunikasi bencana BPBD Sleman dalam menangani kasus penyakit antraks.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis Data

1) Data primer

Data primer, adalah data yang langsung dan akan segera diperoleh dari data oleh peneliti untuk menjadi tujuan khusus penelitian. Dengan kata lain data primer juga data dari sumber pertama melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kepada responden dan informan (Samsu, 2017). Penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan kepada BPBD Sleman bagian pengelola sosialisasi penyakit antraks.

2) Data Sekunder

Yaitu data yang terlebih dahulu dikumpulkan lalu dilaporkan oleh orang diluar peneli sendiri, walaupun data yang dikumpulkan itu adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dan bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan (Samsu, 2017).

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Menurut Nawawi dalam (Samsu, 2017), Metode observasi ialah pengamatan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang muncul pada objek penelitian. Peneliti melakukan objek

penelitian yaitu pada BPBD Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2) Wawancara

Menurut Arikunto dalam (Samsu, 2017), mengatakan bahwa wawancara ialah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk dapat memperoleh informasi dari hasil wawancara yang dilakukan. Lewat wawancara peneliti bisa melakukan wawancara dengan pihak BPD Sleman.

3) Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data atau sumber non formal terkait hal hal atau variable yang berupa transkrip, buku, catatan, surat kabar, majalah, prasasti, legger, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya (Samsu, 2017). Dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil wawancara seperti dokumentasi peneliti sedang wawancara.

4) Purposive Sampling merupakan metode pengambilan sampel secara non-random, di mana peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian agar nantinya sampel yang sesuai dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian (Lenaini, 2021). Peneliti menentukan informan dengan kriteria yaitu Seorang ahli

dalam bidang penyulahan terhadap penyakit zoonosis yakni antraks dari BPBD Kabupaten Sleman.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah tahap dimana data yang diperoleh dari penelitian lapangan diinterpretasikan. Proses ini melibatkan usaha atau langkah-langkah untuk menggambarkan data tersebut secara naratif, deskriptif, atau dalam bentuk tabel. Dari analisis ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang menjadi hasil dari penelitian. Analisis data tidak bisa dilakukan sembarangan, melainkan harus menggunakan alat analisis tertentu. Alat ini menentukan cara kita menganalisis, menyimpulkan, atau menjelaskan data yang didapat, sehingga data tersebut dapat dipahami sebagai temuan penelitian (Samsu, 2017). Data yang telah didapatkan lalu digabungkan satu sama yang lainnya, setelah itu ditelaah agar dapat menjadi satu kesatuan yang benar dalam bentuk tulisan, yang pada akhirnya dapat ditarik menjadi satu Kesimpulan.

Data yang telah didapat dari penelitian akan dianalisis peneliti menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Samsu, 2017) ada tiga jenis kegiatan dari analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data (*data reduction*) merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan

mentransformasikan data mentah yang ditemukan dalam catatan lapangan. Reduksi data ini adalah bagian integral dari analisis data dan tidak terpisah dari proses analisis itu sendiri.

b. Penyajian Data

Penyajian data (*data display*) adalah upaya menyusun informasi secara terorganisir untuk menggambarkan kesimpulan dan menentukan tindakan yang akan diambil. Umumnya, penyajian data kualitatif dilakukan dalam bentuk teks naratif.

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah proses merumuskan kesimpulan penelitian, yang mencakup kesimpulan sementara dan akhir. Kesimpulan sementara dapat dirumuskan berdasarkan data yang ditemukan selama penelitian berlangsung, sedangkan kesimpulan akhir dibuat setelah seluruh data dianalisis secara menyeluruh.

5. Metode Keabsahan Data

Untuk memeriksa Keabsahan data selanjutnya akan dilakukan pemeriksaan melalui triangulasi, pemeriksaan dilakukan untuk menghilangkan bias pemahaman peneliti dengan pemahaman subjek peneliti, lalu biasanya dilakukan pengecekan berupa “triangulasi”. Triangulasi sendiri merupakan teknik yang digunakan untuk dapat menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data) dengan cara memanfaatkan hal yang ada diluar data tersebut untuk keperluan

pengecekan pada data tersebut (Samsu, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi ahli. Triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai Ibu Yanti, seorang peternak yang telah menerima penyuluhan dari BPBD Kabupaten Sleman. Sementara itu, triangulasi ahli melibatkan Prof. Dr. Puji Lestari, M.Si., sebagai akademisi sekaligus pengamat kebencanaan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen komunikasi bencana dijalankan oleh BPBD Kabupaten Sleman dalam mencegah penyebaran penyakit antraks sebagai bencana non-alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BPBD telah menerapkan empat tahapan manajemen komunikasi menurut Cutlip, Center, and Broom, yaitu *Defining Public Program, Planning and Programming, Taking Action and Communication*, serta *Evaluating The Program* secara cukup baik.

Pada tahap *Defining Public Program*, BPBD mampu mengidentifikasi penyakit antraks sebagai isu publik yang tidak hanya berdampak pada sektor peternakan, tetapi juga mengancam kesehatan masyarakat dan stabilitas sosial. Pada tahap *Planning and Programming*, BPBD menyusun rencana komunikasi melalui penyuluhan internal dan koordinasi lintas sektor, meskipun penyuluhan tatap muka belum optimal karena keterbatasan anggaran.

Selanjutnya, pada tahap *Taking Action and Communication*, penyebaran informasi dilakukan melalui pegawai internal dan media sosial seperti Instagram dan WhatsApp, yang dinilai efektif menjangkau kalangan muda. Namun, perluasan cakupan komunikasi ke masyarakat yang belum terjangkau digital masih menjadi tantangan. Terakhir, tahap *Evaluating The*

Program dilakukan melalui evaluasi teknis dan komunikasi bersama instansi terkait, meskipun belum terstruktur secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, manajemen komunikasi bencana yang dijalankan BPBD Sleman bersifat adaptif dan kolaboratif. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, strategi komunikasi tetap dijalankan secara responsif. Penguatan kapasitas internal, penyuluhan langsung yang lebih luas, serta optimalisasi media digital perlu terus dikembangkan agar program pencegahan antraks berjalan lebih efektif dan menyeluruh ke seluruh lapisan masyarakat.

B. Saran

1. Untuk BPBD Kabupaten Sleman

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar BPBD Kabupaten Sleman meningkatkan efektivitas pelaksanaan program komunikasi bencana dengan memperluas jangkauan penyuluhan langsung kepada masyarakat, khususnya kelompok peternak yang menjadi pihak paling rentan terhadap paparan penyakit antraks. Selain itu, BPBD juga perlu memperkuat koordinasi lintas sektor secara lebih sistematis, serta mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial sebagai saluran edukasi publik yang berkelanjutan. Penguatan sistem evaluasi berbasis partisipasi masyarakat juga penting dilakukan guna mengetahui sejauh mana pesan komunikasi benar-benar diterima dan dipahami oleh warga.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup karena hanya berfokus pada satu instansi, yaitu BPBD Kabupaten Sleman, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan melibatkan instansi lain yang berperan langsung dalam penanganan penyakit antraks, seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian, atau organisasi masyarakat sipil. Selain itu, pendekatan kuantitatif atau kombinasi metode (mixed methods) dapat digunakan untuk mengukur efektivitas komunikasi secara lebih komprehensif, termasuk analisis tingkat pemahaman dan perubahan perilaku masyarakat terhadap pesan-pesan kebencanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abawi, I., & Fibriana, A. I. (2019). HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH Analisis Spasial Faktor Lingkungan Fisik Daerah Endemik Antraks. *Analisis Spasial Faktor*, 3(2), 190–201.
- Admin, A., & Tolapa, M. (2020). Analisis Strategi Komunikasi Bpbd Kota Gorontalo Dalam Upaya Penyebarluasan Informasi Penanggulangan Bencana Alam Kepada Masyarakat. *Al Qisthi: Jurnal Sosial Dan Politik*, 10–22.
<https://doi.org/10.47030/jaq.v10i1.148>
- Banten, B. P. (2022). *Pemulihan Ekonomi Pasca Terjadi Bencana*.
<https://bpbd.bantenprov.go.id/portal/articles/read/pemulihan-ekonomi-pasca-terjadi-bencana?>
- Berita UB, P. M. (2025). *Sosialisasi Pencegahan Penyakit Parasitik Zoonosis Ternak Kepada Masyarakat di Dese Medowo Kabupaten Kediri*.
<https://prasetya.ub.ac.id/sosialisasi-pencegahan-penyakit-parasitik-zoonosis-ternak-kepada-masyarakat-di-desa-medowo-kabupaten-kediri/>
- BPBD Sleman. (n.d.). *Profile BPBD Sleman*.
- DAENG, M. F. (2024). *Dua Dusun di DIY Zona Merah Antraks*. Kompas.
<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/03/13/dua-dusun-di-diy-zona-merah-antraks>
- Demsa, S., Agustina, S., Anita, S. christina, & Anang, W. (2021). 濟無No Title No Title No Title. Continuum of Care Pada Ibu Dengan Anak Stunting Dan Perilaku Kunjungan Posyandu Balita Pada Masa Pandemi Covid-19.
<https://bpbd.slemankab.go.id/sejarah-bpbd/>
- DIVERANTA, A. (2024). *Kasus Antraks di Indonesia dari Masa ke Masa*. Kompas.
<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/15/menilik-indonesia-mewaspada-antraks-dari-masa-ke-masa>
- DIY, B. (2019). *KLASTER KESEHATAN DALAM PENANGGULANGAN BENCANA*.
<https://bpbd.jogjapro.go.id/berita/klaster-kesehatan-dalam-penanggulangan-bencana?>
- Elisa Setiawati, Retno Artika Dewi, Pandyanan Candra Wijaya, Ahmad Fazlin Ardian, Julia Mawarni, & Agil Alidrus. (2022). Pembentukan Relawan Kebencanaan Di Desa Tanjung Luar Sebagai Bentuk Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2), 251–255.
<https://doi.org/10.29303/jpmppi.v5i2.1504>
- Gede, P. S. (2017). *Modul Manajemen Bencana*.
- Hassan, O. A., de Balogh, K., & Winkler, A. S. (2023). One Health early warning and response system for zoonotic diseases outbreaks: Emphasis on the involvement of grassroots actors. *Veterinary Medicine and Science*, 9(4), 1881–1889.
<https://doi.org/10.1002/vms3.1135>
- HH, S. B. (2012). Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerjasama). *Komunikasi*, 1. file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/36-46-1-SM.pdf

- Hubeis, M., & Najib, M. (2014). *M Anajemen. December 2004*, 174.
<https://doi.org/10.13140/2.1.1563.4567>
- Islami, R., Zahra, S. F., Yuniastuti, P., Pranata, P. E. A., Sefi, M., & Widianingrum, D. C. (2022). Pengetahuan, Kebijakan, dan Pengendalian Penyakit Antraks pada Ternak di Indonesia. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 10(2), 1–8.
<https://doi.org/10.36706/jps.10.2.2021.12191>
- Itu, Y., Dalima, V., & Bate, N. (2024). Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana Alam Seroja Sebagai Bentuk Resiliensi. *Journal of Education Research*, 5(3), 2840–2847.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1318>
- Jamalus. (2022). MANAJEMEN KOMUNIKASI BENCANA DI MASA PANDEMI COVID 19. *Ekonomi Bisnis*, 28. file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/2165-Article Text-6343-1-10-20220614.pdf
- Jogja, B. (2023). *Pelatihan Relawan Penanggulangan Bencana*.
https://bpbd.jogjaprov.go.id/berita/pelatihan-relawan-penanggulangan-bencana?utm_source
- Kriyantono, R. (2021). *Best Practice Humas (Public Relations) Bisnis Dan Pemerintah: Manajemen Humas, Teknik Produksi Media Publisitas dan Public Relations Writing*. Prenada Media.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Lestari, P. (2018). *Komunikasi Bencana*. [http://eprints.upnyk.ac.id/23779/1/Puji Lestari - Buku Komunikasi Bencana Aspek Penting.pdf](http://eprints.upnyk.ac.id/23779/1/Puji%20Lestari%20-%20Buku%20Komunikasi%20Bencana%20Aspek%20Penting.pdf)
- Leti, A. ; K. (2022). MANAJEMEN KOMUNIKASI BENCANA DALAM PENCEGAHAN KEBAKARAN LAHAN GAMBUT DI SUMATERA SELATAN. *Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 13.
file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/1220-Article Text-4172-2-10-20230123.pdf
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*.
<https://books.google.co.id/books?id=MBZNDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Marbun, J., Hartono, R. K., & Muskita, N. R. (2024). *MANUSIA DI KABUPATEN MERAUKE*. 8, 6613–6627.
- Marina, F., Maulina, P., & Fadhlain, S. (2021). Manajemen komunikasi bencana BPBD Nagan Raya pada situasi terdapat potensi bencana. *Jimsi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 1(1), 14–22. <http://jurnal.utu.ac.id/JIMSI/article/view/3449>
- Martindah, E. (2018). Risk Factors, Attitude and Knowledge of Farmers in Controlling Anthrax. *Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences*, 27(3), 135.
<https://doi.org/10.14334/wartazoa.v27i3.1689>
- Mu'ding, Pangemanan, S. E., & Monintja, D. K. (2023). Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Pada Tahap Tanggap Darurat Banjir Di Kota Manado. *Jurnal Governance*, 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

- Perkim.id. (2024). *PKP Sleman*. Perkim.Id. <https://perkim.id/profil-pkp/profil-kabupaten-kota/pkp-sleman/>
- Rahayu, A. (2019). ANTHRAX DI INDONESIA Asih Rahayu Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya ANTHRAX in INDONESIA Asih Rahayu Lecturer Faculty of Medicine , University of Wijaya Kusuma Surabaya. *Anthrax Di Indonesia*, 2(4), 1–7.
- Riinawati. (2019). *Pengantar teori manajemen komunikasi dan organisasi*. https://books.google.co.id/books/about/Pengantar_teor_i_manajemen_komunikasi_da_n.html?id=eypEEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Rudianto. (2015). Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana. *Simbolika*, 1. <file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/admin,+JURNAL+SIMBOLIKA6+51-61.pdf>
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian* (Rusmini (ed.)). Pusaka Jambi.
- Slemankab. (n.d.-a). *Kabupaten Sleman*. <https://slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/sejarah-kabupaten-sleman/periode-1916-1945/>
- Slemankab. (n.d.-b). *Letak dan Luas Wilayah*. Slemankab.Go.Id.
- Subdit Surveilans. (2017). *Buku Pedoman Penyelidikan Dan Penanggulangan Pangan (Pedoman Epidemiologi Penyakit)*.
- Turner, B. Z. R. A. C. D. S. A. B. K. R. Y.-H. H. H. J. A. H. P. L. K. H. van H. W. C. (2023). *The persistence of time: the lifespan of Bacillus anthracis spores in environmental reservoirs*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0923250823000049?via%3Dihub>
- uedraogo, H.; Zinsstag, J.; & Schelling, E. (n.d.). *Integrated One Health approach to control anthrax outbreaks in livestock and humans: Lessons learned from Burkina Faso. Preventive Veterinary Medicine*,. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0167587721000175>
- Zuhriyah, L., Fatmawati, M., Priyanto, N. N., Djajati, N., Arifin, Z., Kastianti, I. J., Andarini, S., Rasyid, H. Al, Narasati, S., & Rahmad. (2020). One health strategies for rabies outbreak control in Dompu, West Nusa Tenggara, Indonesia: Recommendations for emergency response. *International Journal of Applied Pharmaceutics*, 12(Special Issue 3), 97–100. <https://doi.org/10.22159/ijap.2020.v12s3.39486>